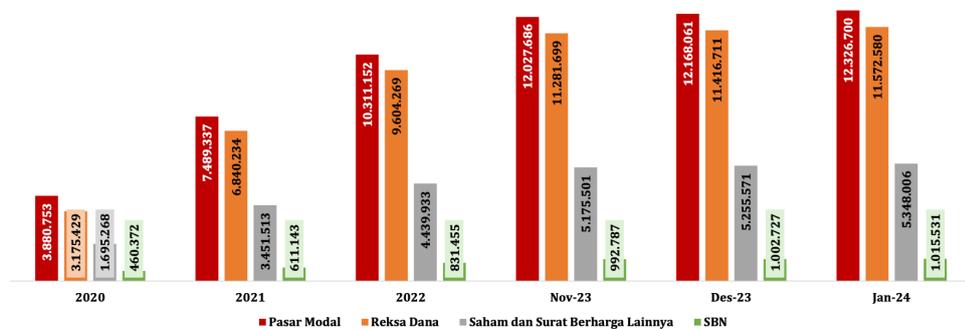


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring perkembangan zaman makin banyaknya perusahaan yang bermunculan membuat persaingan di pasar menjadi semakin ketat. Dikutip dari Antaranews.com, jumlah perusahaan yang tercatat di BEI mencapai 934 emiten per 19 Juli 2024, dan dari jumlah tersebut telah mengalami kenaikan yang signifikan dari akhir tahun 2023 yang berjumlah 903 emiten. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan yang memilih untuk menerbitkan saham di pasar modal untuk mendapatkan pendanaan. Menurut (Chemmanur & Fulghieri, 1999), perusahaan yang melakukan IPO juga berlomba-lomba untuk meningkatkan daya saing melalui perbaikan tata kelola dan transparansi perusahaan. Hal ini bertujuan untuk menarik investor institusi yang biasanya memiliki modal lebih besar dan lebih selektif dalam berinvestasi.



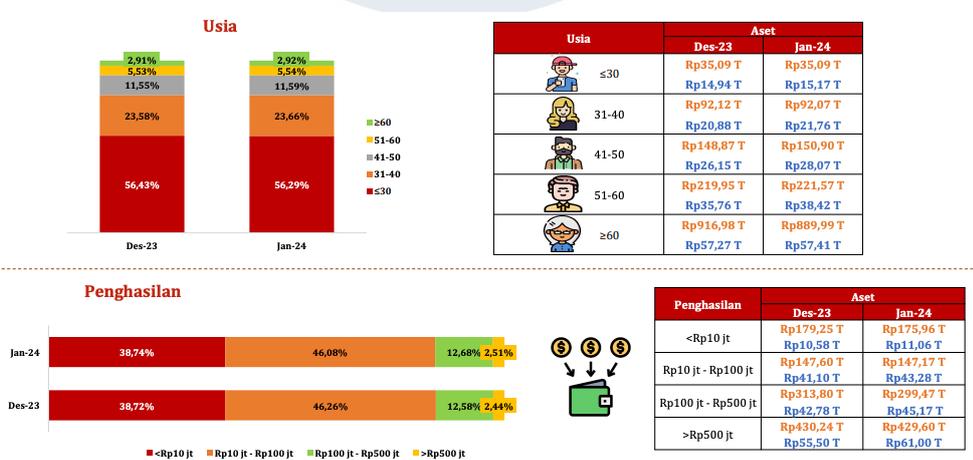
Gambar 1.1 Data Jumlah Investor Pasar Modal

Sumber: KSEI (2024)

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diiringi dengan kenaikan jumlah investor yang ada di pasar modal, dan nilainya terus bertumbuh dari tahun ke tahun secara signifikan. Tren kenaikan ini mencerminkan adanya perubahan pola pikir masyarakat yang semakin menyadari pentingnya investasi sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang.

Menurut data terbaru dari Bursa Efek Indonesia, jumlah investor di pasar modal Indonesia telah melewati 13 juta *Single Investor Identification* (SID) dengan penambahan lebih dari 863 ribu SID baru sepanjang tahun 2024. Angka ini mencerminkan pertumbuhan yang konsisten, mengindikasikan bahwa investasi di pasar modal semakin menarik bagi masyarakat luas, termasuk generasi muda yang mulai terlibat aktif dalam aktivitas investasi.

Pertumbuhan signifikan ini tidak hanya menandakan peningkatan partisipasi masyarakat, tetapi juga menunjukkan semakin luasnya tingkat inklusi keuangan di Indonesia. Hal ini selaras dengan perkembangan teknologi yang mempermudah akses ke pasar modal melalui *platform* investasi digital. Kemudahan ini menjadi pemicu utama yang memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang untuk mulai berinvestasi, bahkan dengan modal kecil sekalipun. Selain itu, peningkatan jumlah investor juga menciptakan peluang baru dalam pengelolaan keuangan, terutama terkait kebutuhan diversifikasi portofolio.



Gambar 1.2 Data Demografi Investor Pasar Modal Indonesia

Sumber: KSEI (2024)

Berdasarkan gambar 1.2, peningkatan jumlah investor yang terlihat pada data usia dan penghasilan memperkuat indikasi bahwa partisipasi masyarakat terhadap pasar modal semakin luas. Pada kategori usia, terlihat bahwa

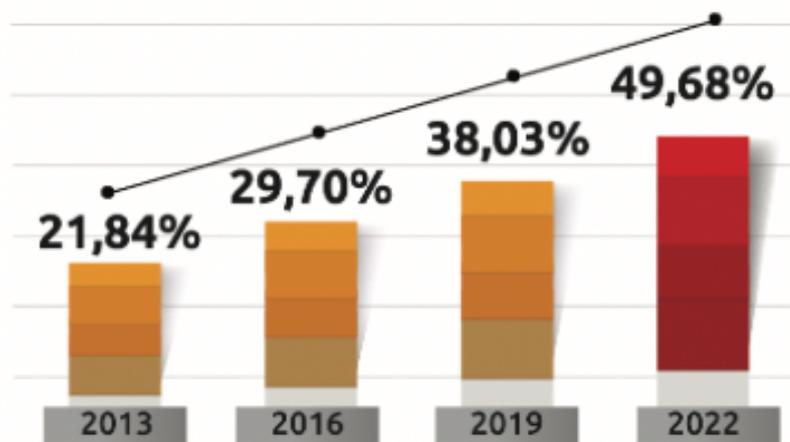
kelompok usia di bawah 30 tahun mendominasi jumlah investor dengan proporsi lebih dari 50% baik pada Desember 2023 (56,43%) maupun Januari 2024 (56,29%). Ini menunjukkan bahwa generasi muda mulai aktif berinvestasi, yang mana hal tersebut didorong oleh akses yang lebih mudah melalui teknologi digital. Adapun beberapa alasan yang mendukung ketertarikan generasi muda untuk investasi di pasar modal, yaitu dengan kemajuan teknologi digital yang memudahkan proses transaksi jual beli saham. Data dari ojk (2024) menunjukkan bahwa terdapat 93 portal transaksi online yang dapat digunakan sebagai tempat berinvestasi. Melalui kemudahan akses tersebut dapat membentuk aktivitas investasi yang lebih berkelanjutan. Selain itu, kelompok usia di atas 60 tahun juga menunjukkan sedikit peningkatan, mengindikasikan bahwa investasi pasar modal masih menjadi hal yang menarik untuk berbagai generasi.

Pada aspek penghasilan, mayoritas investor berada pada kategori pendapatan kurang dari Rp10 juta per bulan (sekitar 38,74% pada Januari 2024), diikuti oleh kategori Rp10 juta–Rp100 juta (46,08%). Hanya sebagian kecil yang berasal dari kategori berpenghasilan lebih dari Rp500 juta (2,51%), namun kontribusi aset dari kelompok ini sangat signifikan. Hal tersebut mencerminkan bahwa kelompok ini memiliki kapasitas investasi yang jauh lebih besar.

Dari sisi aset, terlihat bahwa kelompok usia dan penghasilan tertentu memiliki nilai aset yang terus meningkat dari Desember 2023 ke Januari 2024. Misalnya, kelompok usia di bawah 30 tahun mengalami peningkatan aset dari Rp35,09 triliun menjadi Rp35,97 triliun, sementara kelompok berpenghasilan di atas Rp500 juta mencatatkan kenaikan signifikan dari Rp55,50 triliun menjadi Rp61,00 triliun. Hal ini mencerminkan adanya kepercayaan terhadap pasar modal yang terus meningkat.

Fenomena tersebut relevan dengan prinsip diversifikasi yang ditekankan dalam *Modern Portfolio Theory* (MPT). Menurut *Modern Portfolio Theory* (Fabozzi et al., 2008), diversifikasi portofolio merupakan strategi penting dalam mengurangi risiko investasi. Investor yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung membangun portofolio yang terdiversifikasi untuk meminimalkan

eksposur terhadap volatilitas pasar. Dengan bertambahnya jumlah investor yang tereduksi, permintaan terhadap instrumen investasi di berbagai sektor, termasuk sektor keuangan, infrastruktur, dan manufaktur, diperkirakan akan meningkat. Tren ini juga berpotensi memberikan dorongan positif terhadap likuiditas pasar modal dan pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan.



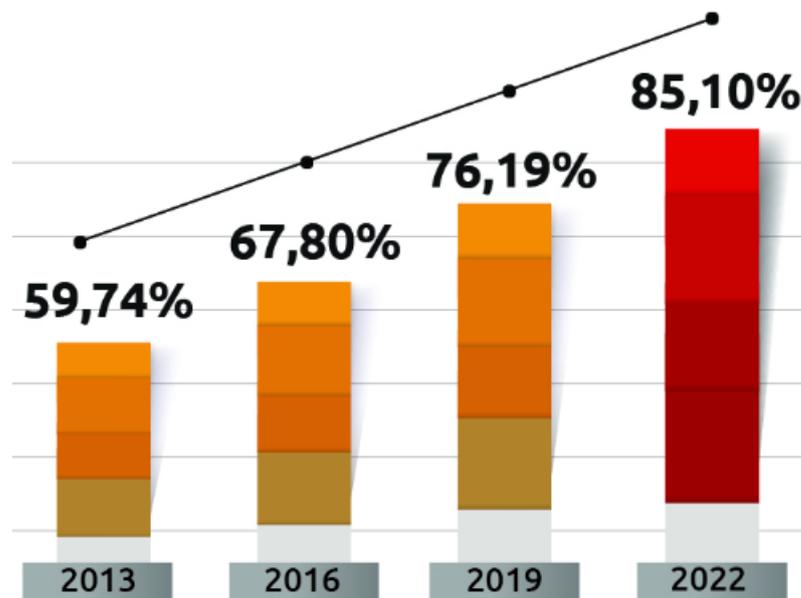
Gambar 1.3 Indeks Literasi Keuangan

Sumber: *ojk.go.id* (2023)

Peningkatan literasi keuangan tersebut tidak hanya mencerminkan pemahaman yang lebih baik tentang produk keuangan dan investasi, tetapi juga menunjukkan bahwa masyarakat semakin mampu membuat keputusan investasi yang lebih rasional. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah meluncurkan berbagai inisiatif untuk memperkuat keterampilan digital di kalangan masyarakat. Beberapa upaya yang dilakukan antara lain penyusunan dan sosialisasi modul mengenai Literasi Keuangan Digital untuk masyarakat, pengembangan *Fintech Innovation Center* OJK guna mendorong peningkatan jumlah inovasi di sektor keuangan, serta penyediaan fasilitas konsultasi terkait pengembangan Inovasi Teknologi Sektor Keuangan (ITSK).

Dengan kombinasi antara literasi keuangan yang meningkat, akses teknologi yang lebih luas, dan dukungan regulasi yang kondusif, pasar modal Indonesia memiliki prospek untuk terus berkembang, baik dari sisi jumlah

investor maupun kualitas investasi yang dilakukan. Kondisi ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor strategis dan meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia di tengah tantangan global.



Gambar 1.4 Indeks Inklusi Keuangan

Sumber: *ojk.go.id* (2023)

Mengacu pada *Modern Portfolio Theory* (Fabozzi et al, 2008), investor yang teredukasi akan berupaya mengurangi risiko dengan memilih portofolio yang terdiversifikasi. Pertumbuhan ini juga berpotensi meningkatkan permintaan terhadap sektor-sektor tertentu, seperti sektor keuangan. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan investasi seseorang. Berdasarkan penelitian Besri et al. (2023), ditemukan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat dan keputusan investasi. Didukung dengan data dari OJK yang disampaikan dalam hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2022 menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan mencapai 49,68% di tahun 2022. Tidak hanya itu, tingkat inklusi keuangan juga mengalami peningkatan signifikan mencapai 85,10% di tahun 2022, yang mana inklusi keuangan dapat menggambarkan ketersediaan akses masyarakat terhadap produk atau layanan jasa keuangan. Dengan semakin tingginya tingkat inklusi keuangan maka dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam

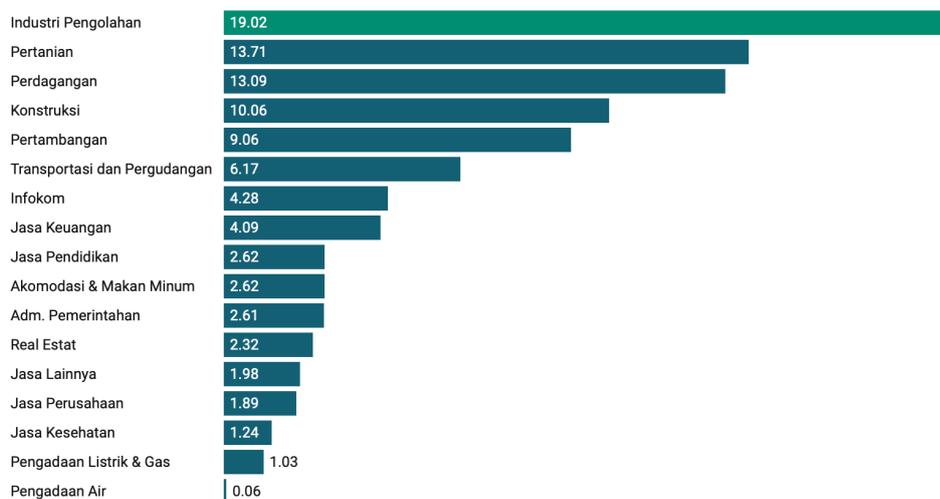
transaksi investasi dipasar modal. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan investasi seseorang, yaitu dalam Akhtar & Das (2019) ditemukan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Dalam hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya faktor pengetahuan seseorang tetapi secara psikologis juga memiliki peran yang signifikan terhadap keputusan investasi seseorang.

Menurut Gendro Wiyono (2017), dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan oleh perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan, sehingga dengan adanya pembagian dividen oleh perusahaan dapat menjadi daya tarik untuk mendapatkan pendanaan dari investor diluar dari adanya *capital gain* yang diperoleh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Rahardjo (2013), modal perusahaan akan meningkat jika perusahaan menyisihkan sebagian labanya untuk operasional. Sebaliknya, dengan dividen yang dibagikan akan memberi investor lebih sedikit keuntungan. Namun, pendapatan perusahaan dapat meningkat pada periode selanjutnya, yang berarti dividen yang akan diterima juga meningkat. Peningkatan dividen menunjukkan bahwa kinerja bisnis baik.

Berdasarkan kasus yang dialami oleh PT Gudang Garam Tbk (GGRM) yang langsung mengalami penurunan harga signifikan setelah mengumumkan untuk tidak membagikan dividen atas perolehan laba di tahun 2019 lalu. Dikutip dari CNBC Indonesia, dari data perdagangan BEI hingga pukul 14:20 harga saham dengan kode GGRM ambles 5,44% pasca pengumumannya tersebut. Melalui hal tersebut dapat dinilai bahwa pengaruh pembagian dividen berdampak signifikan terhadap minat investor.



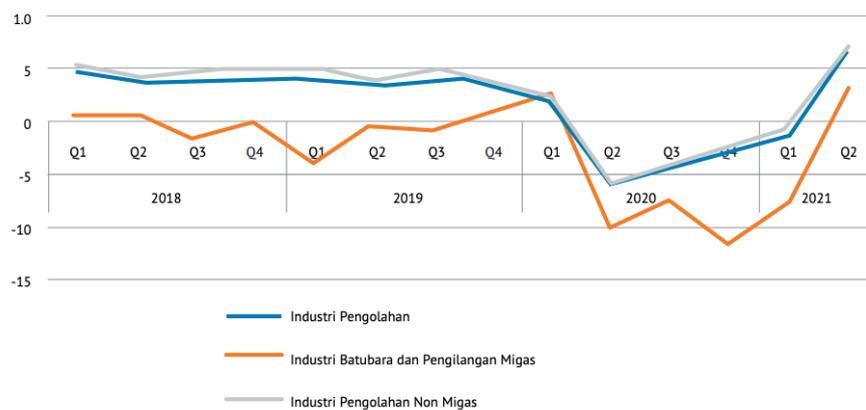
Gambar 1.5 Grafik Harga Saham GGRM  
 Sumber: Tradingview (2024)



Gambar 1.6 Data Distribusi PDB Berdasarkan Lapangan Usaha  
 Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Manufaktur merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor manufaktur menyumbang lebih dari 19% terhadap PDB nasional pada tahun 2024. Pertumbuhan sektor ini didorong

oleh peningkatan konsumsi domestik dan ekspor, serta terus berkembangnya basis industri di Indonesia. Kinerja positif ini mencerminkan potensi besar sektor manufaktur sebagai salah satu pilar utama perekonomian, sekaligus menarik perhatian investor di pasar modal. Dalam laporan terbaru OECD (2023), prospek pertumbuhan sektor manufaktur Indonesia diperkirakan tetap kuat dalam beberapa tahun mendatang yang didorong oleh investasi di bidang teknologi dan inovasi.



Gambar 1.7 Laju Pertumbuhan Industri Manufaktur di Indonesia  
Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Investasi di sektor manufaktur menjadi relevan karena karakteristiknya yang padat modal dan memerlukan strategi pengelolaan keuangan yang matang. Dalam gambar 1.7 terlihat nilai pertumbuhan untuk sektor manufaktur yang mengindikasikan potensi pertumbuhan berkelanjutan. Walau sempat dilanda pandemi covid-19 dan membuat penurunan di tahun 2020, industri manufaktur dapat menunjukkan tren pemulihan yang stabil dan tercatat per tahun 2024, industri manufaktur menjadi salah satu penyumbang PDB terbesar yang mencapai 19.02%

Salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan manufaktur adalah kebijakan dividen. Menurut Gendro Wiyono (2017), dividen menjadi daya tarik utama bagi investor karena mencerminkan hasil nyata dari investasi mereka, di luar potensi capital gain. Namun, keputusan pembagian dividen dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti cash position, ukuran

perusahaan, peluang pertumbuhan, kepemilikan, dan tingkat pengembalian aset (ROA).

*Dividend payout ratio* merupakan indikator yang dapat digunakan investor dalam menilai seberapa besar perusahaan akan membagikan dividen kepada pemegang saham. Menurut Hery (2023), DPR merupakan alat yang membantu investor memahami proporsi pembagian dividen perusahaan. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham, yang memungkinkan investor untuk menilai alokasi dividen dari laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi DPR, semakin baik kinerja perusahaan. Namun, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai *dividen payout ratio*, diantaranya *cash position*, *firm size*, *growth opportunity*, *ownership*, dan *return on assets*.

Posisi kas (*cash position*) merujuk pada jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan pada suatu periode tertentu. Variabel ini sangat relevan dalam mempengaruhi DPR karena perusahaan yang memiliki kas yang cukup cenderung lebih mampu membayar dividen tinggi, meskipun laba bersihnya mungkin tidak selalu tinggi. Hal ini disebabkan oleh likuiditas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran dividen tanpa harus mengambil utang tambahan atau mengurangi dana yang dibutuhkan untuk operasional. Penelitian oleh Haryatih (2015) menunjukkan bahwa posisi kas yang lebih baik memiliki pengaruh signifikan terhadap DPR, karena kas yang cukup memungkinkan perusahaan untuk melakukan pembagian dividen meskipun dalam periode laba yang rendah. Selain itu, Bambang Riyanto (1995) menekankan pentingnya posisi kas yang kuat dalam menentukan besaran dividen, yang mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan (*firm size*) berhubungan erat dengan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba, serta kemampuannya dalam mengakses sumber pembiayaan eksternal. Perusahaan besar umumnya memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik, akses yang lebih mudah ke pasar modal, dan risiko finansial yang lebih rendah, serta memungkinkan mereka untuk mendistribusikan laba dalam bentuk dividen yang lebih tinggi. Penelitian oleh

Nuringsih (2005) menemukan bahwa perusahaan besar lebih cenderung untuk memberikan dividen yang lebih tinggi karena mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk mendanai ekspansi tanpa harus mengorbankan pembagian laba kepada pemegang saham. Radiman & Wahyuni (2019) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk disalurkan sebagai dividen kepada investor.

Peluang pertumbuhan (*growth opportunity*) mengacu pada prospek perusahaan untuk berkembang di masa depan, baik melalui ekspansi pasar, inovasi produk, atau peningkatan efisiensi operasional. Meskipun perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi biasanya lebih memilih untuk menginvestasikan kembali laba mereka untuk mendanai ekspansi dan inovasi, hal ini juga mempengaruhi keputusan terkait DPR. Menurut Radiman & Wahyuni (2019) ditemukan bahwa peluang pertumbuhan yang tinggi sering kali mengurangi nilai DPR karena perusahaan lebih cenderung untuk mempertahankan laba guna mendanai proyek-proyek pertumbuhan jangka panjang. Namun, perusahaan yang tidak membutuhkan banyak dana eksternal untuk mendukung ekspansinya, atau yang telah berada dalam fase pertumbuhan yang stabil akan lebih mungkin membagikan dividen.

Tingkat kepemilikan (*ownership*) dapat mempengaruhi keputusan pembagian dividen, terutama apabila terdapat perbedaan antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik. Kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung mendorong kebijakan dividen yang lebih menguntungkan bagi investor, karena para manajer yang juga memiliki saham lebih tertarik untuk menjaga hubungan baik dengan pemegang saham dan memberikan dividen yang menarik. Penelitian oleh Sanjaya et al. (2020) dan Radiman & Wahyuni (2019) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi lebih mungkin untuk memberikan dividen yang lebih besar karena manajer yang memiliki saham akan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mempertahankan hubungannya dengan para investor.

*Return on Assets (ROA)* adalah indikator yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Semakin

tinggi ROA, maka semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan dari aset yang dimilikinya. Hal ini memberikan perusahaan kemampuan lebih untuk membagikan dividen kepada pemegang saham, karena perusahaan memiliki laba yang cukup untuk membayar dividen meskipun ada kebutuhan untuk reinvestasi dalam operasional atau ekspansi. Penelitian oleh Radiman & Wahyuni (2019) dan Hery (2023) mengungkapkan bahwa ROA memiliki hubungan positif dengan DPR, di mana perusahaan dengan ROA yang tinggi memiliki kecenderungan untuk membayar dividen yang lebih besar karena mereka menghasilkan laba yang lebih besar dan lebih mampu mengalokasikan sebagian laba untuk dividen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai “ANALISIS PENGARUH *CASH POSITION*, *FIRM SIZE*, *GROWTH OPPORTUNITY*, *OWNERSHIP*, DAN *RETURN ON ASSETS* TERHADAP *DIVIDEND PAYOUT RATIO* DALAM SEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020”.

## 1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *cash position* terhadap *dividend payout ratio*?
2. Apakah terdapat pengaruh *firm size* terhadap *dividend payout ratio*?
3. Apakah terdapat pengaruh *growth opportunity* terhadap *dividend payout ratio*?
4. Apakah terdapat pengaruh *ownership* terhadap *dividend payout ratio*?
5. Apakah terdapat pengaruh *return on assets* terhadap *dividend payout ratio*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibentuk, maka tujuan dalam penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *cash position* terhadap *dividend payout ratio*.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *firm size* terhadap *dividend payout ratio*.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *growth opportunity* terhadap *dividend payout ratio*.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *ownership* terhadap *dividend payout ratio*.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh *return on assets* terhadap *dividend payout ratio*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa manfaat yang diharapkan dari interpretasi hasil penelitian, yang terkait pembahasan tentang pengaruh *cash position*, *firm size*, *growth opportunity*, *ownership*, dan *return on assets terhadap dividend payout ratio* dalam sektor manufaktur di Indonesia, yaitu:

#### 1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini merujuk pada berbagai dampak positif yang diharapkan dapat diberikan kepada objek atau fokus penelitian, yaitu perusahaan-perusahaan yang berada dalam sektor manufaktur. Manfaat ini mencakup implikasi langsung yang dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan strategis. Dengan mengimplementasikan hasil penelitian, perusahaan dapat memperoleh wawasan yang lebih

mendalam mengenai berbagai faktor yang memengaruhi kebijakan dan kinerja mereka. Berikut ini adalah manfaat praktis yang diharapkan:

1. Membantu perusahaan untuk menilai kinerja keuangannya: Penelitian ini menawarkan kerangka analisis yang dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi kekuatan dan kelemahan kinerja keuangan mereka berdasarkan indikator-indikator utama, seperti *cash position*, *firm size*, *growth opportunity*, *ownership*, dan *return on assets* (ROA). Dengan memahami indikator-indikator ini, dapat membantu perusahaan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan sekaligus mempertahankan keunggulan kompetitif di area yang sudah menunjukkan performa optimal. Melalui evaluasi semacam ini juga dapat membantu perusahaan dalam menetapkan prioritas strategis untuk mencapai tujuan finansial dan operasional mereka.
2. Membantu perusahaan untuk menetapkan kebijakan dividen: Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi perusahaan untuk merumuskan kebijakan dividen yang optimal. Dengan memahami pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*), perusahaan dapat menentukan besaran laba yang layak dibagikan kepada pemegang saham. Kebijakan dividen yang tepat tidak hanya membantu memperkuat citra perusahaan di mata pemegang saham, tetapi juga dapat meningkatkan daya tarik bagi calon investor. Penelitian ini diharapkan mampu membantu perusahaan menciptakan keseimbangan antara pembagian laba kepada pemegang saham dan kebutuhan internal untuk mendukung investasi strategis.

#### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang akademik, khususnya terkait dengan pemahaman tentang bagaimana variabel-variabel keuangan seperti *cash position*, *firm size*,

*growth opportunity, ownership, dan return on assets* memengaruhi *dividend payout ratio*. Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang relevan bagi akademisi dan peneliti untuk memahami dinamika hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kebijakan dividen perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan baru dalam literatur manajemen keuangan, khususnya dalam konteks sektor manufaktur, yang memiliki peran strategis dalam perekonomian.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat dalam menjawab pertanyaan spesifik mengenai pengaruh variabel-variabel tertentu *terhadap dividend payout ratio*, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas penelitian akademik dan pengembangan teori di bidang manajemen keuangan. Kontribusi ini diharapkan dapat membantu para akademisi dan praktisi dalam membangun pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif mengenai kebijakan keuangan perusahaan.

## **1.5 Batasan Penelitian**

Penguji membatasi ruang lingkup penelitian sehingga lebih terfokus kepada bagaimana variabel yang diujikan dapat berpengaruh pada *dividend payout ratio* di sektor manufaktur yang dilihat berdasarkan indeks IDXINDUST. Sementara, variabel yang diuji terfokuskan pada *cash position, firm size, growth opportunity, ownership, return on assets, dan dividend payout ratio*.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat penjelasan dari latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang kajian pustaka mengenai *Dividend Payout Ratio* yang digunakan sebagai variabel dependen, teori variabel independen yaitu *cash*

*position, firm size, growth opportunity, ownership, dan return on assets* serta pengaruh dari tiap variabel independen terhadap variabel dependen, kemudian pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan model penelitian.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi jenis dan sifat penelitian, operasionalisasi variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas (uji *komogorov-smirnov*), uji asumsi klasik (meliputi uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), dan uji hipotesis dengan analisis regresi berganda, uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan, dan uji signifikansi parameter individual.

### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini terdiri atas pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan dengan berdasarkan pengumpulan data sampel, hasil pengujian serta analisis hipotesis, pembahasan untuk interpretasi dari hasil penelitian, dan implikasi manajerial terhadap pihak terkait.

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini terdiri atas simpulan dari hasil penelitian, dan saran yang disusun berdasarkan dari implikasi yang diperoleh.

